

ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER

Diyah Agustin Ratnasari¹, Esty Saraswati Nur Hartiningrum², Risy mawardati³
^{1,2}STKIP PGRI Jombang, ³Universitas Iskandar Muda
¹diyahagustin99@gmail.com, ²esty.saraswati88@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the errors of masculine, feminine and androgynous students in solving SPLDV problems. This type of research is descriptive qualitative. The research subjects were 3 students of class X SMK Negeri 3 Jombang, 1 student with high math ability with masculine gender, 1 student with high math ability with feminine gender and 1 student with high math ability with androgynous gender. Methods of data collection using the method of tests, interviews, and questionnaires. Researchers used time triangulation and data analysis techniques used, namely data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the data analysis, the results showed that the masculine gender students errors were transformation errors, process skill errors and errors in writing the final answer. The feminine gender students's errors are misunderstanding, process skill errors and writing errors in the final answer. Androgynous student errors, namely understanding errors, transformation errors, process skill errors, writing errors in the final answer.

Key Words *Students Error, Gender*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan siswa bergender maskulin, feminim dan androgini dalam menyelesaikan soal SPLDV. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah 3 siswa kelas X SMK Negeri 3 Jombang yaitu 1 siswa berkemampuan tinggi bergender maskulin, 1 siswa berkemampuan tinggi bergender feminim dan 1 siswa berkemampuan tinggi bergender androgini. Metode pengumpulan data menggunakan metode tes, wawancara dan angket. Penelitian menggunakan triangulasi waktu dan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa kesalahan siswa bergender maskulin yaitu kesalahan transformasi, kesalahan keterampilan proses, dan kesalahan penulisan jawaban akhir. Kesalahan siswa bergender feminim yaitu kesalahan memahami, kesalahan keterampilan proses dan kesalahan penulisan jawaban akhir. Kesalahan siswa bergender androgini yaitu kesalahan memahami, kesalahan transformasi, kesalahan keterampilan proses dan kesalahan penulisan jawaban akhir.

Kata kunci *Kesalahan Siswa, Gender*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan. Dengan pendidikan manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan dan menjadikan

suatu bangsa maju dan berkembang, karena pendidikan merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan merupakan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala bidang kehidupan. Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan diberbagai jenjang pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut dapat kita lihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari matematika tidak dapat lepas dari aktivitas manusia dimana manusia secara kodratnya harus terus belajar.

Mengerjakan soal cerita, siswa dituntut untuk mengaitkan antara satu hal dengan hal yang lain, sehingga memerlukan suatu pemikiran yang cermat. Soal cerita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, soal cerita merupakan salah satu bentuk soal yang menyajikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Budiyo (Sholikah, 2018:7) soal cerita merupakan suatu permasalahan berbentuk kalimat cerita yang penyelesaiannya menggunakan keterampilan berhitung. Menurut Jonassen (dalam Yudharina, 2015:7) dalam menyelesaikan soal cerita matematika bukan hanya sekedar memperoleh hasil yang berupa jawaban dari hal yang ditanyakan, tetapi terutama siswa harus tahu dan paham dalam proses berpikir atau langkah-langkah untuk mendapatkan jawaban.

Kesalahan pengerjaan mulai sering dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal matematika, seperti: (1) kesalahan prosedur, (2) kesalahan dalam menghitung, (3) kesalahan menerapkan konsep atau rumus, (4) menjawab dengan jawaban yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan yang dimaksud oleh soal tersebut. Terkadang, terdapat kesalahan dalam membaca soal matematika, sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan soal cerita matematika. Kesalahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kekeliruan, perbuatan salah. Menurut Sukirman, kesalahan merupakan penyimpangan dari hal yang benar bersifat sistematis, konsisten maupun incidental pada daerah tertentu (Pujilestari, 2018:226). Menurut lerner (dalam Abdurrahman, 2012:213), kekeliruan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal adalah kekurangan pemahaman tentang simbol, nilai tempat, perhitungan, penggunaan proses yang keliru dan tulisan yang tidak terbaca. Topa (2019:10) kesalahan adalah bentuk penyimpangan terhadap sesuatu yang telah disepakati.

Proses menyelesaikan soal pasti ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun berbeda, guru harus memberikan kesempatan dan dorongan yang sama pada siswa dalam pembelajaran (Davita, 2020). Gender menurut Jary dan Jary (Soedarwo, 2010:5) ada dua pengertian. Salah satunya yaitu yang digagas secara sosiolog dan psikolog gender lebih diartikan kedalam pembagian maskulin dan feminim. Gender merupakan suatu keyakinan pada diri individu dalam berperan menjadi feminim dan maskulin yang dikondisikan oleh dunia sosialnya (Agustang, 2015:155). Menurut Anindya (2015:112) androgini merupakan individu yang mempunyai kualitas feminim dan maskulin.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pujilestari (2018) menemukan bahwa siswa kelas X masih banyak yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika dan banyak faktor yang mempengaruhi kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyani (2019) menemukan bahwa kesalahan yang banyak dilakukan siswa yaitu kesalahan pemahaman, kesalahan transformasi dan

penulisan jawaban akhir, faktor penyebab kesalahan umumnya disebabkan karena siswa tidak dapat menafsirkan maksud dari soal dalam mengidentifikasi permasalahan nyata kedalam model matematika.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti ingin mengetahui kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **“Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 3 Jombang. Subjek ini terdiri dari 3 siswa yaitu 1 siswa berkemampuan tinggi bergender maskulin, 1 siswa berkemampuan tinggi bergender feminim dan 1 siswa berkemampuan tinggi bergender androgini.

Metode pengumpulan data menggunakan tes, wawancara dan kuesioner. BSRI dalam Yani (2009). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri karena sebagai subyek yang meneliti dan memahami masalah tersebut (Moleong, 2009:9). Instrumen pendukung terdiri dari soal tes, pedoman wawancara dan kuesioner.

Teknik analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Data penelitian diperiksa keabsahan dengan cara triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

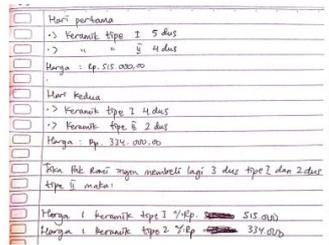
Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2021. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti melakukan pengecekan nilai rapor dan mengisi kuesioner BSRI. Dari hasil pengecekan nilai rapor dan pengisian kuesioner didapatkan 3 subjek penelitian. Subjek tersebut diambil dari siswa kelas X TOI yang berjumlah 35 siswa di SMK Negeri 3 Jombang.

Berdasarkan nilai rapor dan kuesioner yang diberikan peneliti kepada siswa kelas X serta mempertimbangkan beberapa aspek dan saran dari guru mata pelajaran matematika, maka hasilnya didapatkan 3 subjek terpilih, 3 subjek tersebut semua berjenis kelamin laki-laki. Subjek pertama yang terpilih sebagai subjek berkemampuan matematika tinggi gender maskulin adalah MHF diberikan kode SM. Subjek kedua yang dipilih sebagai subjek berkemampuan matematika tinggi bergender feminim adalah RAF diberikan kode SF dan subjek ketiga yang dipilih sebagai subjek berkemampuan matematika tinggi bergender androgini adalah MAP yang diberikan kode SA.

Berdasarkan tabel hasil paparan data, peneliti menganalisis data tersebut berdasarkan tes kesalahan siswa dengan wawancara didapatkan hasil analisis sebagai berikut:

1. Subjek Maskulin

- a. Kesalahan Transformasi Masalah



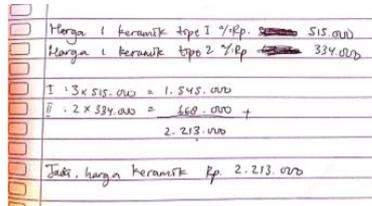
Cuplikan wawancara dengan Subjek:

P106 : Bagaimana cara anda menyusun model matematikanya?

SM106 : Maaf bu, untuk itu saya lupa.

Siswa bergender maskulin melakukan kesalahan transformasi masalah dengan indikator siswa salah menyatakan apa yang diketahui dalam model matematika. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes dan wawancara bahwasannya siswa bergender maskulin tidak membuat model matematika, subjek tidak menuliskan permisalan variabel untuk kemudian dijadikan persamaan dan menjadi model matematika, hasil wawancara dengan peneliti menunjukkan bahwa subjek tidak tahu cara membuat model matematika. Hal ini berkaitan dengan penelitian dari Mulyani (2019) menyatakan bahwasannya kesalahan transformasi banyak dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal dan berkaitan dengan pendapat Sahriah (2012) yang menyatakan bahwa kesalahan yang dilakukan siswa saat mengerjakan soal adalah kesalahan konsep.

b. Kesalahan Keterampilan Proses



Cuplikan wawancara dengan subjek:

P107 : Cara apa yang anda gunakan untuk menyelesaikan soal ini?

SM107 : Cara sebisa saya bu.

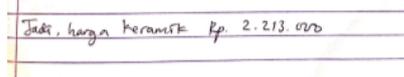
P108 : Bagaimana itu?

SM108 : Saya ambil harga dari hari pertama dan kedua lalu saya kalikan dengan 3 dus keramik tipe I dan 2 dus tipe II yang dibeli hari ketiga oleh Pak Romi bu, terus ditemukan harganya.

Siswa bergender maskulin melakukan kesalahan keterampilan proses dengan indikator siswa salah melakukan langkah-langkah penyelesaian dengan menggunakan metode eliminasi atau substitusi atau gabungan atau grafik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes bahwasannya subjek dalam mengerjakan soal tidak sesuai prosedur atau langkah-langkah metode SPLDV sehingga tidak bisa menyelesaikan soal dengan benar. Didukung dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwasannya subjek tidak menguasai pembelajaran materi SPLDV pokok bahasan soal cerita matematika. Hal ini berkaitan dengan penelitian Pujilestari (2018) menyatakan bahwasannya siswa dalam menyelesaikan soal banyak

melakukan kesalahan prosedur dan berkaitan dengan teori Ambarwati (2014) menurut Kastolan yaitu kesalahan prosedural.

c. Kesalahan Penulisan Jawaban Akhir



Cuplikan wawancara dengan Subjek:

P109 : *Jadi berapa hasil akhirnya?*

SM109 : *Rp. 2.213.000,00*

P110 : *Apa anda yakin bahwa jawaban ini sudah benar?*

SM110 : *Tidak tahu bu, dibuat yakin saja bu.*

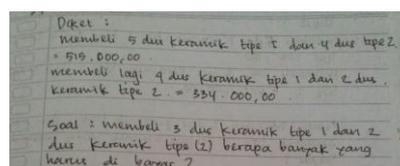
Siswa bergender maskulin melakukan kesalahan penulisan jawaban akhir dengan indikator kesalahan penulisan hasil akhir. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes dan wawancara bahwasannya subjek masih ragu dalam menjawab dan menyimpulkan. Hal ini berkaitan dengan penelitian Mulyani (2019) yang menyatakan bahwa banyak siswa dalam menyelesaikan soal melakukan kesalahan dalam penulisan jawaban akhir.

Tabel 1. Kesalahan Menyelesaikan Soal Subjek Maskulin Berdasarkan Hasil Tes dan Wawancara

Indikator	Ketercapaian
Kesalahan Membaca	Tidak Tercapai
Kesalahan Memahami	Tidak Tercapai
Kesalahan Transformasi	Tercapai
Kesalahan Keterampilan Proses	Tercapai
Kesalahan Penulisan Jawaban Akhir	Tercapai

2. Subjek Feminim

a. Kesalahan Memahami



Cuplikan wawancara dengan Subjek:

P104 : *Bisakah anda menunjukkan apa yang diketahui dari soal tersebut?*

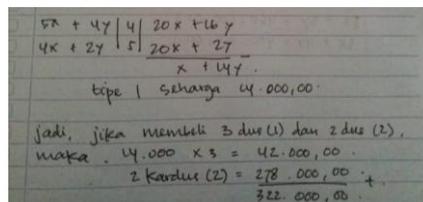
SF104 : *Ini bu. Pak Romi membeli 5 dus keramik tipe I dan 4 dus keramik tipe II seharga Rp. 515.000,00 di toko "Maju Jaya". Dua hari kemudian Pak Romi membeli lagi 4 dus keramik tipe I dan 2 dus keramik tipe II seharga Rp.334.000,00 di toko yang sama.*

P105 : *Bisakah anda menunjukkan apa yang ditanyakan dari soal tersebut?*

SF105 : *Berapa banyak uang yang harus dibayar Pak Romi.*

Siswa bergender feminim melakukan kesalahan memahami dengan indikator siswa salah menuliskan apa yang diketahui. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil tes bahwasannya subjek sudah lengkap dalam mengetahui apa saja yang ada dalam soal, hanya saja penulisannya kurang tepat. Hasil wawancara dengan subjek juga menunjukkan bahwasannya subjek tidak bisa menerangkan dengan jelas. Hal ini berkaitan dengan penelitian Mulyani (2019) yang menyatakan bahwa kesalahan dalam memahami banyak dilakukan siswa saat menyelesaikan soal dan berkaitan dengan teori Ambarwati (2014) menurut Kastolan yaitu kesalahan konseptual.

b. Kesalahan Keterampilan Proses

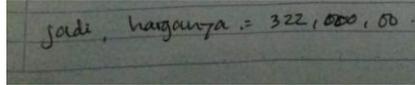


Cuplikan wawancara dengan Subjek:

- P111 : Bagaimana cara anda menyelesaikan permasalahan yang ada pada soal?*
- SF111 : Eliminasi dan substitusi.*
- P112 : Ini anda dapat $x = 14y$ darimana?*
- SF112 : Dari pengurangan $16y - 2y$ bu.*
- P113 : x nya?*
- SF113 : Pengurangan $20x - 20x$ hasilnya 0. Lalu saya tulis x saja.*
- P114 : Terus untuk “Tipe I seharga Rp.14.000,00”. Nah Rp. 14.000,00 dapat darimana?*
- SF114 : Dari $14y$ itu bu, karena yang ditanyakan harga, jadi saya tulis Rp. 14.000,00.*
- P115 : Untuk 3 dus dan 2 dusnya?*
- SF115 : Hasil harga 14.000 itu saya kalikan dengan 3 dus dan 2 dus. Pokoknya begitulah bu.*

Siswa bergender feminim melakukan kesalahan keterampilan proses dengan indikator siswa salah melakukan langkah penyelesaian dengan menggunakan metode eliminasi atau substitusi atau gabungan atau grafik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes bahwasannya subjek dalam mengerjakan soal tidak sesuai dengan langkah penyelesaian sehingga tidak bisa menyelesaikan soal dengan benar. Didukung dengan hasil wawancara bahwasannya subjek benar memakai metode eliminasi dan substitusi namun subjek salah dalam langkah penyelesaian. Hal ini berkaitan dengan penelitian Pujilestari (2018) yang menyatakan kesalahan prosedur banyak dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal dan berkaitan dengan teori Ambarwati (2014) menurut Kastolan yaitu kesalahan prosedural.

c. Kesalahan penulisan Jawaban Akhir



Cuplikan wawancara dengan Subjek:

- P116 : *Jadi berapa hasilnya?*
 SF116 : *Rp. 322.000,00*
 P117 : *Apa anda yakin bahwa jawaban ini sudah benar?*
 SF117 : *Yakin nggak yakin bu. Hehe*

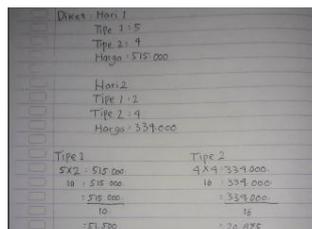
Siswa bergender feminim melakukan kesalahan penulisan jawaban akhir dengan indikator kesalahan penulisan hasil akhir. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes dan wawancara bahwasannya subjek masih ragu dalam menjawab dan tidak sesuai dengan hasil akhir yang diminta soal. Hal ini berkaitan dengan penelitian Mulyani (2019) yang menyatakan bahwa banyak siswa dalam menyelesaikan soal melakukan kesalahan dalam penulisan jawaban akhir.

Tabel 2 Kesalahan Menyelesaikan Soal Subjek Feminim Berdasarkan Hasil Tes dan Wawancara

Indikator	Ketercapaian
Kesalahan Membaca	Tidak Tercapai
Kesalahan Memahami	Tercapai
Kesalahan Transformasi	Tidak Tercapai
Kesalahan Keterampilan Proses	Tercapai
Kesalahan Penulisan Jawaban Akhir	Tercapai

3. Subjek Androgini

a. Kesalahan Memahami

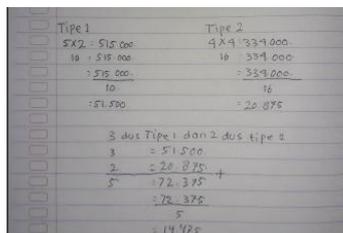


Cuplikan wawancara dengan Subjek:

- P104 : *Bisakah anda menunjukkan apa yang diketahui dari soal tersebut?*
 SA104 : *Pak Romi membeli keramik tipe I dan II, hari pertama beliau membeli 5 tipe I dan 4 dus tipe II dua hari kemudian beli lagi 2 dus tipe I dan 4 dus tipe II.*
 P105 : *Bisakah anda menunjukkan apa yang ditanyakan dari soal tersebut?*
 SA105 : *Berapa harga yang dibayar Pak Romi saat beli keramik tipe I dan II di hari ketiga.*

Kesalahan memahami dilakukan oleh siswa bergender androgini dengan indikator siswa salah menuliskan apa yang diketahui, siswa salah menuliskan apa yang ditanyakan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes bahwasannya subjek tidak menuliskan apa yang diketahui dengan lengkap dan tidak menuliskan apa yang ditanyakan. Didukung dengan hasil wawancara subjek bahwa memberikan jawaban untuk diketahui dan ditanya kurang lengkap. Hal ini berkaitan dengan penelitian Mulyani (2019) yang menyatakan bahwa dalam menyelesaikan soal siswa banyak mengalami kesalahan memahami dan berkaitan dengan teori Ambarwati (2014) menurut Kastolan yaitu kesalahan konseptual.

b. Kesalahan Transformasi Masalah



Handwritten work showing a problem-solving process with errors in transformation. The work is divided into two columns: 'Tipe 1' and 'Tipe 2'. Under 'Tipe 1', there are calculations: $5 \times 2 = 515.000$, $10 = 515.000$, $= 515.000$, 10 , and $= 51.500$. Under 'Tipe 2', there are calculations: $4 \times 9 = 339.000$, $10 = 339.000$, $= 339.000$, 16 , and $= 20.075$. Below these, there is a section titled '3 dus Tipe 1 dan 2 dus tipe 2' with calculations: $3 = 51.500$, $2 = 20.075$, $5 = 72.375$, $= 72.375$, 5 , and $= 14.425$.

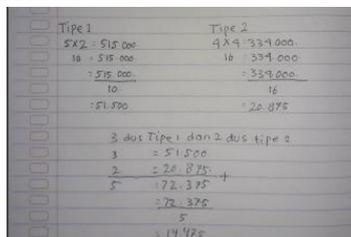
Cuplikan wawancara dengan Subjek:

P107 : *Bagaimana cara anda menyusun model matematikanya?*

SA107 : *Saya bingung untuk membuatnya bu, apakah pakai variabel atau nggak jadi saya tidak buat.*

Siswa bergender androgini melakukan kesalahan transformasi masalah dengan indikator siswa salah menyatakan apa yang diketahui dalam model matematika. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes bahwasannya subjek dalam mengerjakan soal tidak bisa membuat model matematika dari bentuk soal cerita SPLDV. Didukung dengan hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek masih bingung cara membuat model matematika sehingga tidak dituliskan pada lembar jawaban. Hal ini berkaitan dengan penelitian Mulyani (2019) yang menyatakan bahwa banyak siswa yang melakukan kesalahan transformasi dalam menyelesaikan soal dan berkaitan dengan teori Sahriah (2012) bahwa kesalahan yang dilakukan siswa saat mengerjakan soal adalah kesalahan konsep.

c. Kesalahan Keterampilan Proses



Handwritten work showing a problem-solving process with errors in skill. The work is divided into two columns: 'Tipe 1' and 'Tipe 2'. Under 'Tipe 1', there are calculations: $5 \times 2 = 515.000$, $10 = 515.000$, $= 515.000$, 10 , and $= 51.500$. Under 'Tipe 2', there are calculations: $4 \times 9 = 339.000$, $10 = 339.000$, $= 339.000$, 16 , and $= 20.075$. Below these, there is a section titled '3 dus Tipe 1 dan 2 dus tipe 2' with calculations: $3 = 51.500$, $2 = 20.075$, $5 = 72.375$, $= 72.375$, 5 , and $= 14.425$.

Cuplikan wawancara dengan Subjek:

P108 : *Bagaimana cara anda menyelesaikan permasalahan yang ada pada soal?*

SA108 : *Ditambah, dikurangi, dikali dan dibagi bu.*

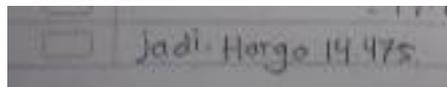
P109 : *Bagaimana itu?*

SA109 : *Kan diketahui hari pertama Pak Romi membeli 5 dus tipe*

I dan 4 dus tipe II harga Rp. 515.000,00 dan hari kedua Pak Romi beli lagi 2 dus tipe I dan 4 dus tipe II dengan harga Rp. 334.000,00. Nah tipe I dihari pertama dan tipe I dihari kedua saya kalikan bu dan saya masukkan harga dihari pertama. Lalu yang tipe II dihari pertama saya kalikan dengan tipe II dihari kedua. Hasil dari perkalian saya bagi dengan masing-masing harga. Setelah ketemu hasil. Saya masukkan cara yang sama untuk hari ketiga yang Pak Romi membeli 2 dus tipe I dan 5 dus tipe II, saya tambahkan 2 dan 5 berserta harga tipe I dan II, lalu ketemu hasil.

Siswa bergender androgini melakukan kesalahan keterampilan proses dengan indikator siswa salah melakukan langkah penyelesaian dengan menggunakan metode eliminasi atau substitusi atau gabungan atau grafik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes bahwasannya subjek mengerjakan soal tidak sesuai prosedur/langkah-langkah metode SPLDV sehingga tidak bisa menyelesaikan soal dengan benar. Didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa subjek memang belum paham mengenai pembelajaran materi SPLDV, subjek tidak tahu metode yang digunakan untuk mengerjakan soal. hal ini berkaitan dengan penelitian Pujilestari (2018) yang menyatakan bahwa kesalahan prosedur banyak dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal dan berkaitan dengan teori Ambarwati (2014) menurut Kastolan yaitu kesalahan prosedural.

d. Kesalahan Penulisan Jawaban Akhir



Cuplikan wawancara dengan Subjek:

P110 : Jadi berapa hasil akhirnya?

SA110 : Rp. 14.475,00

P111 : Apa anda yakin bahwa jawaban ini sudah benar?

SA111 : Yakin bu, InsyaAllah. Hehe

Siswa bergender androgini melakukan kesalahan pada keterampilan proses dan berujung pada kesalahan penulisan jawaban akhir dengan indikator siswa menuliskan kesimpulan yang tidak sesuai dengan permintaan soal dan kesalahan penulisan hasil akhir. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes bahwasannya subjek tidak paham dalam membuat kesimpulan dan masih belum sesuai dengan pertanyaan yang ada di soal. didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa subjek masih ragu dalam menjawab. Hal ini berkaitan dengan penelitian Mulyani (2019) yang menyatakan bahwa banyak siswa yang melakukan penulisan jawaban akhir dalam menyimpulkan jawaban pada soal.

Tabel 3 Kesalahan Menyelesaikan Soal Subjek Androgini Berdasarkan Hasil Tes dan Wawancara

Indikator	Ketercapaian
Kesalahan Membaca	Tidak Tercapai
Kesalahan Memahami	Tercapai
Kesalahan Transformasi	Tercapai
Kesalahan Keterampilan Proses	Tercapai
Kesalahan Penulisan Jawaban Akhir	Tercapai

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Kesalahan Subjek Gender Maskulin, dalam menyelesaikan soal matematika tentang SPLDV yaitu kesalahan transformasi, kesalahan keterampilan proses , kesalahan penulisan jawaban akhir,
2. Kesalahan Subjek Gender Feminim dalam menyelesaikan soal matematika tentang SPLDV yaitu kesalahan memahami, kesalahan keterampilan proses, kesalahan penulisan jawaban akhir,
3. Kesalahan Subjek Gender Androgini dalam menyelesaikan soal matematika tentang SPLDV yaitu kesalahan memahami, kesalahan transformasi, kesalahan keterampilan proses, kesalahan penulisan jawaban akhir.

SARAN

Siswa harus banyak membaca dan mencari tahu tentang SPLDV agar lebih menguasai materi SPLDV. Dan sebagai guru harus fokus dan memperhatikan pada pemahaman siswa agar kesalahan saat mengerjakan soal dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adilisty, M.E. (2017). Analisis Kesalahan Siswa SMP Kelas VII Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Himpunan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [2] Agustang, T.P.A. (2015). Perkembangan Peran Jender Dalam Perspektif Teori Androgini Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dalam. (online), (<http://seminar.uad.ac.id>).
- [3] Ambarwati, D.J. (2014). Analisis Kesalahan Siswa Menurut Kastolan dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pokok Bahasan Operasi Bilangan Berpangkat dan Bentuk Akar Pada Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Salatiga Tahun 2013/2014.
- [4] Anindya, A. Gender Field dan identitas Androgini dalam Media Sosial. Jurnal Pendidikan TINGKAP Vol.XII No.2 th.2016 (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/view/7551>).
- [5] Azharah, R.S. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bentuk Aljabar Berdasarkan Prosedur Newman. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- [6] Davita. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender. Banten: Universitas Sultan Agung Tirtayasa.

- [7] Moleong, L. (2011). Metodologi Penelitian. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Mulyani, M. Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Trigonometri Tipe HIGHER ORDER THINKING SKILL Ditinjau Dari Gender. Jurnal Untirta JPPM Vol.12 No.1 th.2019 (<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/view/4851>).
- [9] Pujilestari. Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika SMA Materi Operasi Aljabar Bentuk Pangkat dan Akar. Jurnal Mandalanursa JISIP Vol.2 No.1. Maret 2018. (<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/264>).
- [10] Sahriah, S. (2012). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Operasi Pecahan Bentuk Aljabar Kelas VIII SMP Negeri 2 Malang. Jurnal Online Universitas Negeri Malang, Vol.1 No.1. (Online). Tersedia: <http://jurnal.online.um.ac.id/data/artikel/artikel19E8FB7598E45CB689.pdf>
- [11] Sholikhah, M. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas VII Mts laboratorium Uin-Su. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. (online), (<http://repository.uinsu.ac.id>).
- [12] Soedarwo. (2016). Sosiologi Gender, In: Pengertian Gender dan Sosialisasi Gender. Universitas Terbuka, Jakarta, (online), (<http://repository.ut.ac.id>)
- [13] Topa, S. (2019). Analisis Kesalahan Siswa kelas X SMAN Jenggawah dalam Menyelesaikan Permasalahan Fungsi Eksponen Ditinjau Dari Gender. Jember: Universitas Jember.
- [14] Yani, A. (2009). Sebuah panduan Praktis dari Pengalaman Progam ANCORS manual Pengurusutamaan (PUG). Jakarta: yappika, (online), (<http://carpanlibrary.files.wordpress.com>)
- [15] Yudharina, P. (2015). Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Mejing 2 Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving tahun Ajaran 2014/2015, (online), (<http://eprints.uny.ac.id/19328/>)